

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Pembangunan di sektor pertanian membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, seperti petani, penyedia sarana produksi pertanian, penyuluh pertanian, pemerintah, dan pihak-pihak yang berperan dalam pemasaran dan pendistribusian hasil-hasil pertanian. Namun seperti kita ketahui, petani di Indonesia identik dengan kemiskinan. Hal inilah yang menyebabkan usahatani yang mereka jalankan belum sepenuhnya optimal. Salah satunya adalah dalam penggunaan pupuk yang berkaitan langsung dengan produktivitas tanaman pertanian. Ketidakstabilan ekonomi saat ini menyebabkan kemampuan daya beli petani menurun terutama untuk mendapatkan pupuk.

Permasalahan pupuk memang sering kali menjadi faktor penghambat pembangunan pertanian. Hal ini disebabkan antara lain harga pupuk yang relatif tinggi, persediaan yang terbatas, jenis dan mutu yang semakin menurun, yang membuat petani sulit untuk mendapatkan pupuk sesuai kebutuhannya. Oleh karena itu untuk mengatasi kelangkaan pupuk, pemerintah memiliki prinsip enam tepat : jenis, jumlah, harga, tempat, waktu, dan mutu dalam pemberian kebijakan subsidi pupuk kepada petani. Kebijakan ini dilakukan untuk meringankan petani dalam memperoleh pupuk serta dalam rangka mendukung ketahanan pangan nasional.

Realisasi penyaluran subsidi pupuk di Indonesia tahun 2008 mencapai 6,9 juta ton. Angka ini lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, karena pada tahun 2007 volume subsidi pupuk yang dialokasikan pemerintah hanya 6,7 juta ton, dan pada tahun 2006 sebesar 6 juta ton. Dapat dilihat bahwa volume subsidi pupuk yang diberikan pemerintah dalam 3 tahun terakhir selalu mengalami peningkatan. Hal ini semestinya berpengaruh pada komoditas pertanian yang dihasilkan untuk selalu berproduksi lebih baik dari tahun ke tahun.

(<http://mantauresearcher.blogspot.com/2008/12/studi-komprehensif-kebijakan-subsidi.html>), diakses tanggal 1 November 2009.

Alokasi anggaran untuk subsidi pupuk dari pemerintah juga selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2007 pemerintah mengalokasikan anggaran sebesar Rp.6,3 triliun untuk memenuhi kebutuhan pupuk bersubsidi, yang kemudian meningkat menjadi Rp. 15,2 triliun pada tahun 2008, dan menjadi Rp. 18,4 triliun pada tahun 2009. Peningkatan anggaran ini sebagai dampak dari harga bahan baku pembuatan pupuk di tingkat internasional yang semakin tinggi dan dihadapkan dengan kebutuhan pupuk yang besar untuk mencapai target pemerintah untuk meningkatkan produktifitas padi nasional.

(<http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/09/14/04273560/babak.baru.kebijakan-subsidi.pupuk>), diakses tanggal 10 November 2009.

Subsidi hanya diperuntukkan bagi usaha pertanian yang meliputi petani tanaman pangan, peternakan, dan perkebunan rakyat (Kepmerindag RI No.70/MPP/Kep/2/2003 dan perubahannya No.356/MPP/Kep/5/2004). Tanggung jawab pelaksanaan dan penyaluran pupuk bersubsidi dari Lini I sampai dengan Lini III adalah pada PT. Petrokimia Gresik selaku produsen pupuk, dari Lini III ke

Lini IV pada distributor, dan dari Lini IV ke petani tanggung jawab pada pengecer/kios. Penunjukkan distributor ditetapkan oleh produsen pupuk yang diikat dengan Surat Perjanjian Jual Beli (SPJB), sedangkan penunjukan pengecer/kios tani ditetapkan oleh distributor yang diikat dengan Surat Perjanjian Kerjasama Pemasaran Pupuk Bersubsidi (SPKPPB).

Salah satu distributor resmi PT. Petrokimia Gresik untuk wilayah Lampung adalah PT. Pertani (Persero) Cabang Lampung yang mengelola distribusi pupuk bersubsidi pada 2 kabupaten yaitu Kabupaten Lampung Selatan dan Kabupaten Tanggamus. Pendistribusian pupuk dilakukan melalui pengecer/kios tani yang telah terdaftar untuk kemudian diteruskan kepada petani melalui GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) di Kabupaten Lampung Selatan dan Tanggamus.

Sebagaimana kita ketahui Provinsi Lampung merupakan salah satu lumbung padi nasional. Petani di sebagian besar wilayah Lampung masih menjadikan padi sebagai tanaman pangan andalan yang ditanam di sebagian besar lahan pertanian mereka. Secara rinci hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen padi dan palawija di Provinsi Lampung tahun 2003-2007 (dalam hektar).

Tahun	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kedelai	Kacang Hijau
2003	472.635	330.852	298.989	4.267	10.921	4.231	6.005
2004	495.519	364.842	266.586	4.745	10.464	5.139	5.643
2005	496.538	411.629	252.984	4.617	10.857	4.110	5.653
2006	494.102	332.640	283.430	4.400	10.127	3.158	5.022
2007	524.955	369.971	316.806	4.813	10.698	3.008	5.035

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung tahun 2008

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa dari tahun 2003-2007 luas panen padi terus meningkat, dan bila dibandingkan dengan komoditas tanaman pangan lain padi masih merupakan komoditas dengan luas panen terluas yaitu mencapai 524.955 Ha pada tahun 2007. Oleh karena itu, dengan luas panen yang besar tersebut apabila diimbangi dengan pengelolaan usahatani yang optimal maka dapat menjamin ketersediaan bahan pangan padi bagi masyarakat Lampung pada khususnya dan menjamin ketahanan pangan nasional pada umumnya.

Tanaman padi yang dibudidayakan di Lampung umumnya ditanam di lahan sawah dan ladang. Dilihat dari luas panen dan produksi padi per Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2005 – 2007, diketahui komoditas padi selalu mengalami peningkatan. Sebagai gambaran hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen (ha) dan produksi padi (ton) per Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2005-2007.

Kabupaten/ Kota	2005		2006		2007	
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Lampung Barat	25.345	106.272	27.034	114.791	34.238	148.087
Tanggamus	56.007	255.013	50.359	229.679	47.833	220.649
Lampung Selatan	89.819	401.097	83.866	373.210	89.507	405.034
Lampung Timur	78.388	347.098	80.714	357.528	77.203	352.057
Lampung Tengah	109.191	467.984	113.721	493.123	120.685	539.270
Lampung Utara	31.683	111.532	30.779	110.865	34.461	129.937
Way Kanan	35.819	139.190	34.140	133.792	34.390	137.793
Tulang Bawang	64.631	270.698	67.937	291.920	81.341	350.906
Pesawaran	-	-	-	-	-	-
Bandar Lampung	1.859	8.345	1.764	7.823	1.493	6.908
Metro	3.796	16.915	3.788	17.183	3.804	17.763
Provinsi Lampung	496.538	2.124.144	494.102	2.129.914	524.955	2.308.404

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2008

Berdasarkan Tabel 2. Kabupaten Lampung Selatan memiliki luas panen dan produksi padi terbesar kedua di Propinsi Lampung setelah Kabupaten Lampung Tengah. Potensi inilah yang menjadikan Lampung Selatan dijuluki lumbung padi kedua di Provinsi Lampung, dengan produksi yang mencapai ± 400.000 ton per tahun.

Salah satu penentu keberhasilan dalam usahatani adalah penggunaan pupuk untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Dengan adanya kebijakan subsidi pupuk bagi petani setidaknya dapat mengurangi biaya yang harus dikeluarkan petani setiap musim tanam. Kios-kios tani yang bertugas di tiap kecamatan memiliki andil yang cukup besar dalam menyalurkan pupuk bersubsidi kepada petani anggota GAPOKTAN di daerah-daerah. Dalam hal ini, Lampung Selatan sebagai lumbung padi terbesar kedua di Provinsi Lampung memiliki 47 kios tani resmi

di bawah pengawasan distributor PT. Pertani (Persero) Cabang Lampung, sebagai distributor resmi produsen pupuk PT. Petrokimia Gresik yang bekerjasama dengan pemerintah dalam memberikan bantuan pupuk bersubsidi. Data mengenai jumlah kios tani per kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan wilayah distribusi dari PT. Pertani (Persero) Cabang Lampung tahun 2008 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah kios tani per kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan wilayah distribusi PT. Pertani (Persero) Cabang Lampung.

No	KECAMATAN	JUMLAH KIOS
1	Natar	12
2	Sidomulyo	2
3	Way Panji	4
4	Candi Puro	5
5	Kalianda	7
6	Rajabasa	1
7	Palas	4
8	Sragi	3
9	Bakauheni	1
10	Penengahan	3
11	Ketapang	5
Jumlah		47

Sumber : Daftar pengecer/kios resmi PT. Petrokimia Gresik distributor PT. Pertani (Persero) tahun 2009

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa Kecamatan Natar memiliki kios tani terbanyak yaitu berjumlah 12 kios di bawah pengawasan PT. Pertani (Persero) Cabang Lampung. Banyaknya kios tani di Kecamatan Natar menjadi sarana pendukung bagi para petani yang ada di wilayah tersebut untuk dapat meningkatkan hasil usahatannya, mengingat semakin banyak kios tani memungkinkan petani mendapatkan sarana produksi pertanian dengan mudah dibandingkan dengan wilayah yang memiliki sedikit kios tani.

Perbandingan luas panen dan produksi padi per kecamatan di Kabupaten

Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas panen dan produksi padi per kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2007

No	Nama Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Natar	5.998	30.366,6
2	Jati Agung	4.920	22.897,3
3	Tanjung Bintang	4.708	20.896,9
4	Tanjung Sari	-	-
5	Katibung	5.411	24.940,4
6	Merbau Mataram	1.999	8.951,6
7	Way Sulan	-	-
8	Sidomulyo	6.763	32.399,2
9	Candipuro	7964	39.613,3
10	Way Panji	-	-
11	Kalianda	6.204	29.481,1
12	Rajabasa	1.892	9.442,2
13	Palas	9.666	49.115,6
14	Sragi	2.960	14.917,0
15	Penengahan	3.506	18.053,4
16	Ketapang	5.309	26.917,5
17	Bakauheni	-	-
Jumlah		67.300	327.982

Sumber : Lampung Selatan dalam Angka 2008

Tabel 4. menunjukkan bahwa Kecamatan Natar memiliki lahan terluas ke-5 dan produksi padi terbesar ke-4 dari 17 kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan.

Didukung dengan jumlah kios tani terbanyak di Lampung Selatan tentunya sangat membantu aktivitas usahatani para petani setempat, termasuk untuk mendapatkan pupuk bersubsidi dari pemerintah. Data jumlah kelompok tani dan anggotanya berdasarkan gapoktan wilayah distribusi kios tani di Kecamatan Natar disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Kelompok Tani (Poktan) berdasarkan Gapoktan Wilayah Distribusi Kios Tani di Kecamatan Natar.

No	Nama Kios Tani	Alamat	Jumlah Poktan	Jumlah Anggota
1	Adi Poltri	Ds. Natar	12	180
2	Swakarsa	Ds. Branti	15	223
3	UD. Mutiara	Ds. Relung Helok	27	778
4	Amanah/Serba Jadi	Ds. Relung Helok	11	225
5	Ogan Jaya	Ds. Suka Damai	12	173
6	Bintang Jaya	Ds. Suka Damai	10	182
7	Al Madinah	Ds. Suka Damai	9	179
8	Sumber Rejeki	Ds. Pancasila	13	195
9	Gudril	Ds. Pancasila	8	161
10	Novi Jaya	Ds. Pancasila	13	171
11	Sido Makmur	Ds. Candimas	13	410
12	Sinar Tani	Ds. Relung Raya	8	381
Jumlah			151	3258

Sumber : RDKK Distributor PT. Pertani (Persero) Cabang Lampung.

Pada Tabel 5. dapat dilihat bahwa UD. Mutiara merupakan kios tani dengan jumlah kelompok tani (poktan) dan jumlah anggota terbanyak dibandingkan kios lain yang berada dalam wilayah distribusi PT. Pertani (Persero) Cabang Lampung. Oleh karena itu wilayah distribusi UD. Mutiara dipilih menjadi wilayah penelitian yaitu di Desa Relung Helok Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Harga pupuk bersubsidi yang harus dibayarkan oleh petani biasa disebut harga eceran tertinggi (HET). Penentuan harga ini dilakukan langsung oleh pemerintah sebagai harga khusus untuk pupuk bersubsidi tingkat pengecer/kios tani. Harga eceran tertinggi (HET) berlaku untuk pembelian pupuk bersubsidi dengan petani datang langsung ke kios tani. Apabila kios harus mengantar pupuk ke petani, harga eceran tertinggi (HET) akan ditambah dengan biaya transportasi untuk mencapai wilayah-wilayah yang dituju.

Petani-petani yang tergabung dalam kelompok tani mendapatkan pupuk bersubsidi melalui kios-kios tani yang ada di desa tempat tinggal mereka. Namun pada kenyataannya banyak ditemukan penyimpangan dalam penyaluran pupuk di tingkat pengecer/kios antara lain manipulasi perhitungan besaran subsidi, tidak tepat sasaran dan petani cenderung menggunakan pupuk di atas rekomendasi (*over intensification*). Selain itu keterlambatan subsidi pun menjadi masalah yang paling sering dihadapi petani, sehingga petani tidak dapat memperoleh pupuk tepat waktu, harga, jumlah, tempat, jenis dan mutu yang sesuai dengan kebijakan. (Sumber : Sinar Tani Edisi 26 September – 2 Oktober 2007). Kondisi dan kenyataan-kenyataan ini tentunya akan berhubungan atau berpengaruh pada respon petani terhadap subsidi pupuk yang diberikan oleh pemerintah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat respon petani padi terhadap subsidi pupuk melalui kios tani UD. Mutiara di Desa Relung Helok Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan?
2. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan respon petani padi terhadap subsidi pupuk melalui kios tani UD. Mutiara di Desa Relung Helok Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan?

B. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tingkat respon petani padi terhadap subsidi pupuk melalui kios tani UD. Mutiara di Desa Relung Helok Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan respon petani padi terhadap subsidi pupuk melalui kios tani UD. Mutiara di Desa Relung Helok Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diantaranya untuk:

1. Salah satu pengetahuan tambahan dan sumber informasi bagi pemerintah dan dinas terkait terutama mengenai respon petani dalam menanggapi kebijakan subsidi pupuk supaya mendapat perhatian dan tindak lanjut.
2. Bahan referensi, dan perbandingan dalam penelitian sejenis selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Respon

Menurut Susanto (1984), respon merupakan pengiyaan atau penolakan, sikap acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator dalam pesannya.

Respon adalah istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indera. Respon biasanya diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dimunculkan setelah dilakukan perangsangan.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Respon>), diakses tanggal 3 Maret 2009.

Di dalam kamus psikologi (Chaplin, 1994) disebutkan bahwa perilaku memiliki empat arti yaitu (1) suatu respon yang dilakukan organisme, (2) salah satu respon spesifik dari seluruh pola respon, (3) kegiatan atau aktivitas, dan (4) gerakan atau beberapa gerakan kompleks.

Scheerer (1954, dalam Sarwono, 1983) menyebutkan bahwa respon adalah proses pengorganisasian rangsang.

Rangsang dibagi menjadi 3 macam yaitu :

1. Rangsang yang merupakan obyek-obyek dalam bentuk fisik (rangsang distal).
2. Rangsang sebagai keseluruhan hal yang tersebar dalam lapang proksimal (belum menyangkut proses sistem syaraf).
3. Rangsang sebagai representasi fenomenal (gejala yang dikesankan) dari obyek-obyek yang ada di luar.

Menurut Hunt (1962, dalam Sarwono, 1983), orang-orang dewasa telah memiliki sejumlah besar unit untuk memproses informasi-informasi yang menangani representasi fenomenal dari keadaan di luar yang ada di dalam diri seorang individu (*internal environment*). Proses yang berlangsung secara rutin inilah yang disebut respon.

Menurut Watson (2000, dalam Panggabean 2008), respon adalah apapun yang dilakukan sebagai jawaban terhadap stimulus, mulai dari tingkat sederhana hingga tingkat tinggi. Respon ada yang bersifat overt (terbuka) dan covert (tertutup). Respon yang bersifat overt (terbuka) adalah jawaban yang berupa pendapat yang dinyatakan dengan kata-kata, baik yang diucapkan atau ditulis. Sedangkan respon yang bersifat covert (tertutup) adalah jawaban yang berupa sikap, yang merupakan reaksi tertutup dan bersifat emosional serta dapat bernilai positif atau negatif terhadap orang-orang, obyek atau situasi tertentu.

(http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php?option=com_content&task=view&id=38), diakses tanggal 3 Maret 2009.

Skinner (dalam Davidoff, 1991) menyatakan bahwa apabila respon diikuti oleh konsekuensi yang menguntungkan atau disebut juga penguatan, maka respon

Walgito (2001) menyatakan bahwa respon adalah suatu perbuatan yang merupakan hasil akhir dari adanya stimulus atau rangsang. Kemudian Ahmadi (1991) menjelaskan bahwa perbuatan organisme dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Perbuatan Reflektif

Perbuatan yang terjadi tanpa disadari oleh individu yang bersangkutan; merupakan reaksi dari stimulus yang diterima, namun tidak sampai ke otak sebagai pusat kesadaran.

2. Perbuatan yang Disadari

Perbuatan individu atas dasar adanya motif dari individu yang bersangkutan; merupakan respon dari stimulus yang disadari, stimulus yang diterima sampai di pusat.

Ahmadi (1990) menambahkan bila individu menghadapi bermacam-macam motif pada beberapa kemungkinan respon yang dapat diambil adalah :

1. Pemilihan/penolakan

Semakin jelas perbedaan pada obyek/situasi, maka pemilihan respon akan semakin mudah.

2. Kompromi

Jika individu menghadapi dua macam obyek/situasi, ada kemungkinan individu akan mengambil respon kompromis, yaitu menggabungkan kedua obyek/situasi itu.

3. Meragukan/bimbang

Jika individu harus mengadakan pemilihan/penolakan antara dua obyek/hal yang baik dan buruk, maka respon yang diberikan akan serampangan.

Kebimbangan terjadi karena masing-masing obyek mempunyai nilai-nilai

yang positif ataupun negatif, keduanya memiliki segi yang menguntungkan tapi juga mempunyai segi yang merugikan.

Menurut Thorndike (dalam Ahmadi, 1991), respon merupakan interaksi yang dimunculkan individu berupa pikiran, perasaan atau gerakan/tindakan. Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk bereaksi atau berbuat (*give response*).

Lebih lanjut ia menambahkan bahwa belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus dengan respon tersebut. Selanjutnya Thorndike mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon mengikuti hukum-hukum sebagai berikut :

1. Hukum Kesiapan (*Law of readines*), yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.
2. Hukum Latihan (*Law of exercise*) terbagi menjadi dua, yaitu hukum penggunaan (*Law of use*) dan hukum bukan penggunaan (*Law of disuse*). Hukum penggunaan menyatakan bahwa dengan latihan berulang-ulang hubungan stimulus dan respon akan makin kuat. Sedangkan hukum bukan penggunaan menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respon akan semakin melemah jika dihentikan.
3. Hukum Akibat (*Law of effect*), yaitu hubungan stimulus dan respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan.
4. Hukum Reaksi Bervariasi (*Multiple Response*), pada individu diawali oleh

proses percobaan dan kegagalan (*trial and error*) yang menunjukkan adanya bermacam-macam respon sebelum memperoleh respon yang tepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

5. Hukum Sikap (*Set/Attitude*), perilaku belajar seseorang tidak hanya ditentukan oleh hubungan stimulus dengan respon saja, tetapi juga ditentukan keadaan yang ada di dalam diri individu baik kognitif, emosi, sosial, maupun psikomotornya.
6. Hukum Aktivitas Berat Sebelah (*Prepotency of element*), mengatakan bahwa individu dalam proses belajar memberikan respon hanya pada stimulus tertentu saja sesuai dengan persepsinya terhadap keseluruhan situasi (respon selektif).
7. Hukum *Respon by Analogy*, mengatakan bahwa individu dapat melakukan respon pada situasi yang belum pernah dialami karena individu sesungguhnya dapat menghubungkan situasi yang belum pernah dialami dengan situasi lama yang pernah dialami sehingga terjadi transfer atau perpindahan unsur-unsur yang telah dikenal ke situasi baru.
8. Hukum Perpindahan Asosiasi (*Associative Shifting*), mengatakan bahwa proses peralihan dari situasi yang dikenal ke situasi yang belum dikenal dilakukan secara bertahap dengan cara menambahkan sedikit demi sedikit unsur baru dan membuang sedikit demi sedikit unsur lama.

(<http://www.perpustakaan-online.blogspot.com/2008/04/teori-belajar-behavioristik.html>), diakses tanggal 3 Maret 2009.

2. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Respon

Mar'at (1982). menyatakan bahwa respon seseorang terhadap obyek akan berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, cakrawala, keyakinan, dan proses belajar. Morgan (1968, dalam Effendi, 2005), mengemukakan bahwa adanya respon dapat dilihat dari perilaku yang dipengaruhi oleh aspek kognitif (aspek pengetahuan), aspek psikomotorik (aspek keterampilan), dan aspek afektif (aspek emosional/sikap).

Berdasarkan hasil penelitian Rusmialdi (dalam Syahputra, 2006), salah satu faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap iuran pelayanan irigasi adalah jarak lokasi sawah dengan saluran irigasi. Jarak yang jauh memungkinkan petani kurang intensif dalam pengelolaan usahatannya, hal tersebut dikarenakan distribusi air yang kurang merata yang pada akhirnya mempengaruhi respon mereka terhadap iuran pelayanan irigasi.

Hasil penelitian Mindarti (2002), beberapa faktor yang berpengaruh terhadap respon petani pada usahatani padi organik adalah wawasan bisnis petani, motivasi petani, pendidikan, pengalaman petani, intensitas mengikuti penyuluhan dan pelayanan penyuluhan pertanian. Berdasarkan penelitian Daniati (2006), faktor-faktor yang berhubungan dengan respon petani lada terhadap perbanyakan jamur *Trichoderma viridae* adalah tingkat pengetahuan, intensitas kehadiran dalam penyuluhan, dan ketersediaan modal. Anwar (2006), dalam penelitiannya mengatakan bahwa respon petani terhadap teknologi pertanian berwawasan lingkungan dipengaruhi oleh pendidikan, intensitas penyuluhan, dan luas lahan.

Berdasarkan penelitian Yanfika (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap program pengembangan tanaman manggis antara lain faktor umur, tingkat pendidikan formal, pengalaman berusaha tani, tingkat pendapatan, dan

tingkat kekosmopolitan. Sedangkan hasil penelitian Rachmawati (1995) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan respon anggota kelompok tani wanita transmigrasi lokal dalam pemanfaatan lahan pekarangan antara lain lamanya berusaha tani, tingkat pendidikan, umur anggota, pendapatan keluarga, jumlah anak balita, dan aktivitas penyuluhan.

3. Petani

Menurut Keputusan Menteri Keuangan Nomor 371/KMK.03/2003 yang dimaksud dengan petani adalah orang yang melakukan kegiatan usaha di bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perburuan atau penangkapan, penangkaran, penangkapan atau budidaya perikanan.

Niels (2004, dalam Media HKI 2004). mendefinisikan kata "petani" yang pertama yaitu sebagai seseorang yang bekerja pada lahan pertanian, meskipun ia tidak memiliki lahan pertanian. Definisi kedua, petani adalah pemilik lahan pertanian meskipun ia tidak menggarap secara langsung tanah pertanian tersebut.

Kemudian yang ketiga, petani adalah setiap orang yang terlibat dalam produksi utama pertanian atau peternakan. Sementara itu, definisi yang keempat adalah pemilik suatu lahan yang bertani dan berternak.

Scott (1976, dalam Mahmudisiwi, 2008), mendefinisikan petani sebagai orang yang bercocok tanam (melakukan budidaya) di lahan pertanian. Sedangkan Marzali (dalam Mahmudisiwi, 2008) mengemukakan tiga ciri-ciri khusus petani ditinjau dari prose perkembangan tingkat sosio-kultural masyarakat manusia yaitu (1) secara umum petani berada di antara masyarakat primitif dan kota (modern), (2) petani adalah masyarakat yang hidup menetap dalam komunitas pedesaan, dan

(3) dipandang dari susut tipe produksi, termasuk di dalamnya teknologi dan mata pencaharian, maka petani berada pada tahap transisi antara petani primitif dan petani modern (*farmer*).

Farmer adalah gambaran yang diberikan oleh AT. Mosher (1983) yaitu petani yang berperan sebagai juru tani, pengelola dan anggota masyarakat. Petani sebagai juru tani berperan mengatur, melaksanakan, mengawasi dan memelihara tanaman, ternak maupun ikan agar memberikan manfaat lebih tinggi bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat. Petani sebagai pengelola dalam usahatani memerlukan keterampilan dan kecerdasan otak untuk memilih berbagai alternatif pengambilan keputusan seperti menentukan jenis tanaman, ternak atau ikan yang diusahakan. Keterampilan petani sebagai pengelola mencakup kegiatan pikiran atau otak, kesediaan untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusannya. Selanjutnya, memandang petani sebagai manusia dapat ditelusuri kedudukannya selaku pribadi, selaku anggota keluarga dan selaku anggota masyarakat.

Kemudian selaku pribadi, petani memiliki rasa, karsa dan cipta yang mendorong untuk berpikir, bercita-cita serta yang menuntutnya untuk selalu berusaha, bekerja dan berkreasi. Sedangkan selaku anggota keluarga, petani mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mendukung setiap usaha guna memperbaiki kesejahteraan keluarganya, sekaligus mempunyai hak untuk menyampaikan keinginan-keinginannya. Kemudian, petani sebagai anggota masyarakat terikat oleh ikatan masyarakat lingkungan. Masyarakat adalah sumber kesentosaan petani, menolong dalam menghadapi masalah-masalah kritis dan membantu menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan usahatani dan kerumahtanggaan lain. Oleh karena itu diperlukan persetujuan sosial dalam melakukan kegiatan-kegiatan di

lingkungan masyarakat, seperti kegiatan yang menyangkut tradisi, adat istiadat, agama, pembinaan dan penyuluhan-penyuluhan.

(<http://www.litbang.deptan.go.id/artikel/one/202/pdf/Strategi%Melakukan%20penyu>), diakses tanggal 3 Maret 2009.

4. Subsidi Pupuk

Menurut Suparmoko (2003), subsidi adalah pembayaran yang dilakukan pemerintah kepada perusahaan atau rumah tangga untuk mencapai tujuan tertentu yang membuat mereka dapat memproduksi atau mengkonsumsi suatu produk dalam kuantitas yang lebih besar atau pada harga yang lebih murah. Tujuan subsidi adalah untuk mengurangi harga atau menambah keluaran (*output*).

Selanjutnya Suparmoko menambahkan, subsidi (*transfer*) merupakan salah satu bentuk pengeluaran pemerintah yang juga diartikan sebagai pajak negatif yang akan menambah pendapatan mereka yang menerima subsidi atau mengalami peningkatan pendapatan riil apabila mereka mengkonsumsi atau membeli barang-barang yang disubsidi oleh pemerintah dengan harga jual yang rendah. Subsidi dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Subsidi dalam Bentuk Uang

Subsidi bentuk ini diberikan oleh pemerintah kepada konsumen sebagai tambahan penghasilan atau kepada produsen untuk dapat menurunkan harga barang.

2. Subsidi dalam Bentuk Barang

Subsidi dalam bentuk barang adalah subsidi yang dikaitkan dengan jenis barang tertentu yaitu pemerintah menyediakan suatu jenis barang tertentu dengan jumlah yang tertentu pula kepada konsumen tanpa dipungut bayaran

atau pembayaran di bawah harga pasar. Salah satu bentuk subsidi barang adalah subsidi pupuk yang diberikan pemerintah kepada petani melalui GAPOKTAN di daerahnya.

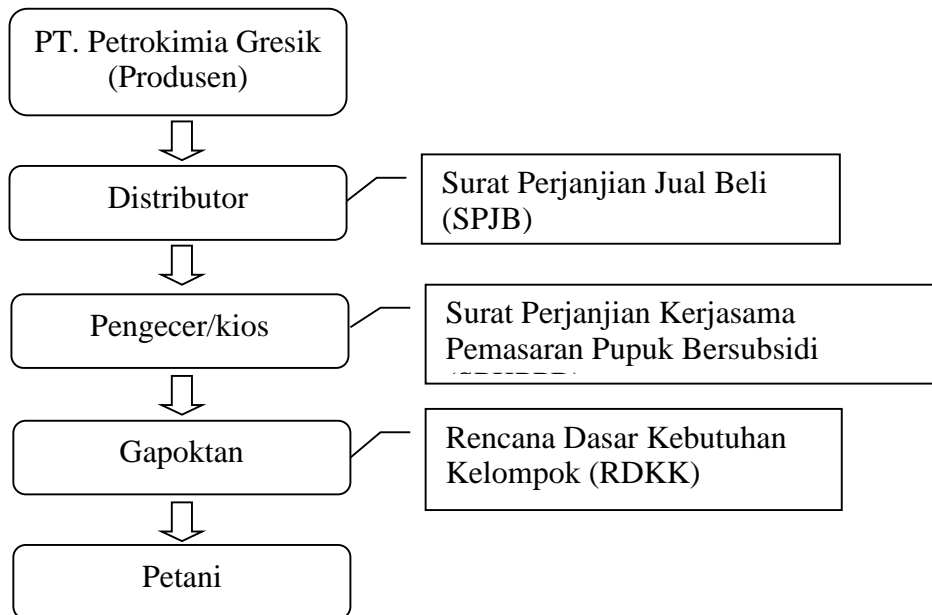
Subsidi Pupuk timbul sebagai konsekuensi dari adanya kebijakan pemerintah dalam rangka penyediaan pupuk bagi petani dengan harga jual pupuk yang lebih rendah dari harga pasar. Tujuan subsidi pupuk adalah agar harga pupuk di tingkat petani dapat tetap terjangkau oleh petani, sehingga dapat mendukung peningkatan produktivitas petani, dan mendukung program ketahanan pangan.

Terdapat lima BUMN produsen pupuk yang menerima subsidi pupuk urea (PT. Pupuk Sriwijaya, PT. Pupuk Kalimantan Timur, PT. Pupuk Petrokimia Gresik, PT. Pupuk Kujang, dan PT. Pupuk Iskandar Muda) dan satu BUMN produsen pupuk yang mendapatkan subsidi pupuk non-urea yaitu PT. Pupuk Petrokimia Gresik.

Pupuk non-urea yang diproduksi oleh PT. Pupuk Petrokimia Gresik meliputi pupuk Phonska (NPK), pupuk ZA, pupuk Superphos (SP-36), dan pupuk Petroganik (organik).

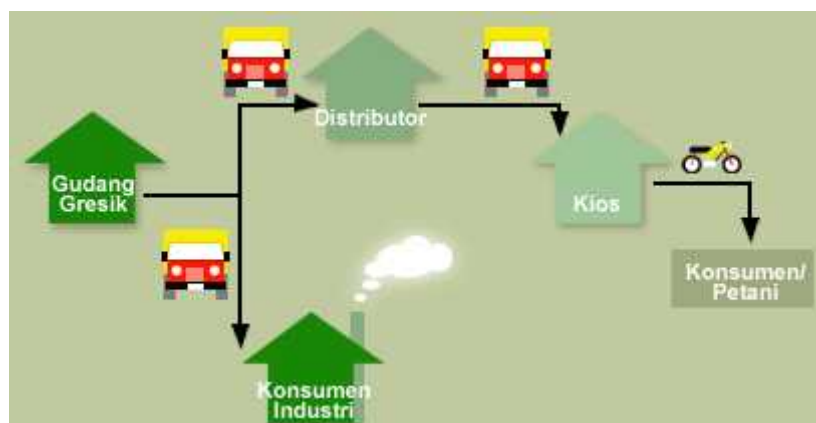
Tanggung jawab pelaksanaan dan penyaluran pupuk bersubsidi dari Lini I sampai dengan Lini III adalah pada PT. Petrokimia Gresik selaku produsen pupuk, dari Lini III ke Lini IV pada distributor, dan dari Lini IV ke petani tanggung jawab pada pengecer/kios. Penunjukkan distributor ditetapkan oleh produsen pupuk yang diikat dengan Surat Perjanjian Jual Beli (SPJB), sedangkan penunjukkan pengecer/kios tani ditetapkan oleh distributor yang diikat dengan Surat Perjanjian

Kerjasama Pemasaran Pupuk Bersubsidi (SPKPPB). Mekanisme pelaksanaan penyaluran pupuk bersubsidi sistem tertutup dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Mekanisme pelaksanaan penyaluran pupuk bersubsidi sistem tertutup.

Bagan Sistem Distribusi Pupuk PT. Petrokimia Gresik disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan Sistem Distribusi Pupuk PT. Petrokimia Gresik.

Subsidi hanya diperuntukkan bagi usaha pertanian yang meliputi petani tanaman pangan, peternakan, dan perkebunan rakyat (Kepmerindag RI No.70/MPP/Kep/2/2003 dan perubahannya No.356/MPP/Kep/5/2004).

Mekanisme penyaluran pupuk di tingkat pengecer/kios ke petani dimulai dengan pemberian form isian Rencana Dasar Kebutuhan Kelompok (RDKK) oleh kios setempat kepada kelompok tani. Setelah petani mengisi form tersebut, maka RDKK yang telah terkumpul disatukan untuk diperiksa oleh PPL desa setempat. Kemudian dengan persetujuan kepala desa dan ketua gapoktan, RDKK diserahkan kepada Kepala Cabang Dinas (KCD) kecamatan untuk ditandatangani. Selanjutnya RDKK yang telah mendapat persetujuan KCD kecamatan dibawa oleh kios kepada distributor untuk kemudian dijadikan dasar untuk menyalurkan pupuk setiap pekannya.

B. Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan visi pembangunan 2005-2009 yaitu mewujudkan pertanian tangguh untuk kemantapan ketahanan pangan, peningkatan daya saing pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani, maka pemerintah telah menetapkan misi pembangunan pertanian yaitu : (1) mencukupkan pangan bangsa berbasis kesejahteraan petani, (2) mengembangkan pertanian dan hasil pertanian berbasis pedesaan yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan, serta (3) memperjuangkan kepentingan petani dan pertanian Indonesia dalam sistem perdagangan Internasional. Salah satu langkah pemerintah dalam mencapai visi dan misi pembangunan pertanian ini adalah dengan memberikan subsidi pupuk kepada petani.

Pemerintah memberikan kebijakan subsidi pupuk kepada petani untuk mengatasi harga pupuk yang relatif tinggi, persediaan yang terbatas, jenis dan mutu yang semakin menurun, serta karena pupuk merupakan faktor produksi yang sangat penting karena menentukan 20% keberhasilan dalam peningkatan produksi pertanian. Dengan adanya kebijakan ini, pemerintah berharap masalah kelangkaan pupuk dapat diatasi dan kesejahteraan petani dapat dicapai.

Pemerintah melakukan kerjasama dengan lima BUMN produsen pupuk dalam rangka pengadaan pupuk bersubsidi, salah satunya PT. Petrokimia Gresik yang merupakan satu-satunya produsen pupuk yang mensuplai pupuk urea dan non-urea kepada petani. Dalam hal ini sistem distribusi yang dilakukan berupa sistem distribusi tertutup, yaitu pupuk disalurkan oleh produsen melalui distributor resmi kemudian dilanjutkan ke kios tani yang telah terdaftar untuk kemudian disalurkan ke petani melalui Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) di daerah-daerah.

Petani sebagai subjek dan objek pembangunan pertanian karena berbagai hal yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan serta kondisi sosial ekonomi yang relatif rendah menjadikan mereka kurang atau bahkan tidak memiliki pedoman atau pegangan dalam melaksanakan usahatani dengan baik dan benar. Oleh karena itu, sering dikaitkan dengan masalah kelangkaan pupuk yang berasal dari petani sendiri, yaitu penggunaan pupuk yang melebihi dosis yang dianjurkan. Selain masalah-masalah teknis seperti peningkatan biaya distribusi, kelangkaan pasokan gas sebagai bahan baku pembuatan pupuk, ekspor ilegal pupuk bersubsidi, hingga masalah rembesan pupuk bersubsidi ke perkebunan besar sehingga membuat alokasi pupuk menjadi terganggu.

Kabupaten Lampung Selatan sebagai lumbung padi kedua terbesar di provinsi Lampung memiliki potensi besar untuk lebih mengembangkan pertaniannya, khususnya untuk komoditas padi sebagai sumber pangan pokok bagi sebagian besar masyarakat. Selain memiliki luas panen dan produksi yang besar, Lampung Selatan juga memiliki kios tani terbanyak yaitu 47 kios. Kecamatan Natar merupakan kecamatan dengan kios tani terbanyak dibandingkan kecamatan lain yaitu 12 kios untuk wilayah distribusi PT. Pertani (Persero) Cabang Lampung, yang merupakan distributor resmi PT. Petrokimia Gresik wilayah Lampung Selatan dan Tanggamus.

Banyaknya kios tani di Kecamatan Natar menjadi sarana pendukung bagi para petani yang ada di wilayah tersebut untuk dapat lebih meningkatkan hasil usahataniya, mengingat semakin banyak kios tani memungkinkan petani mendapatkan sarana produksi pertanian dengan mudah dibandingkan dengan

wilayah yang memiliki sedikit kios tani. Oleh karena itu respon petani terhadap keberadaan kios tani sebagai penyalur pupuk bersubsidi adalah indikator untuk melihat kinerja kios yang bersangkutan maupun evaluasi keseluruhan bagi sistem distribusi tertutup yang sedang dilakukan.

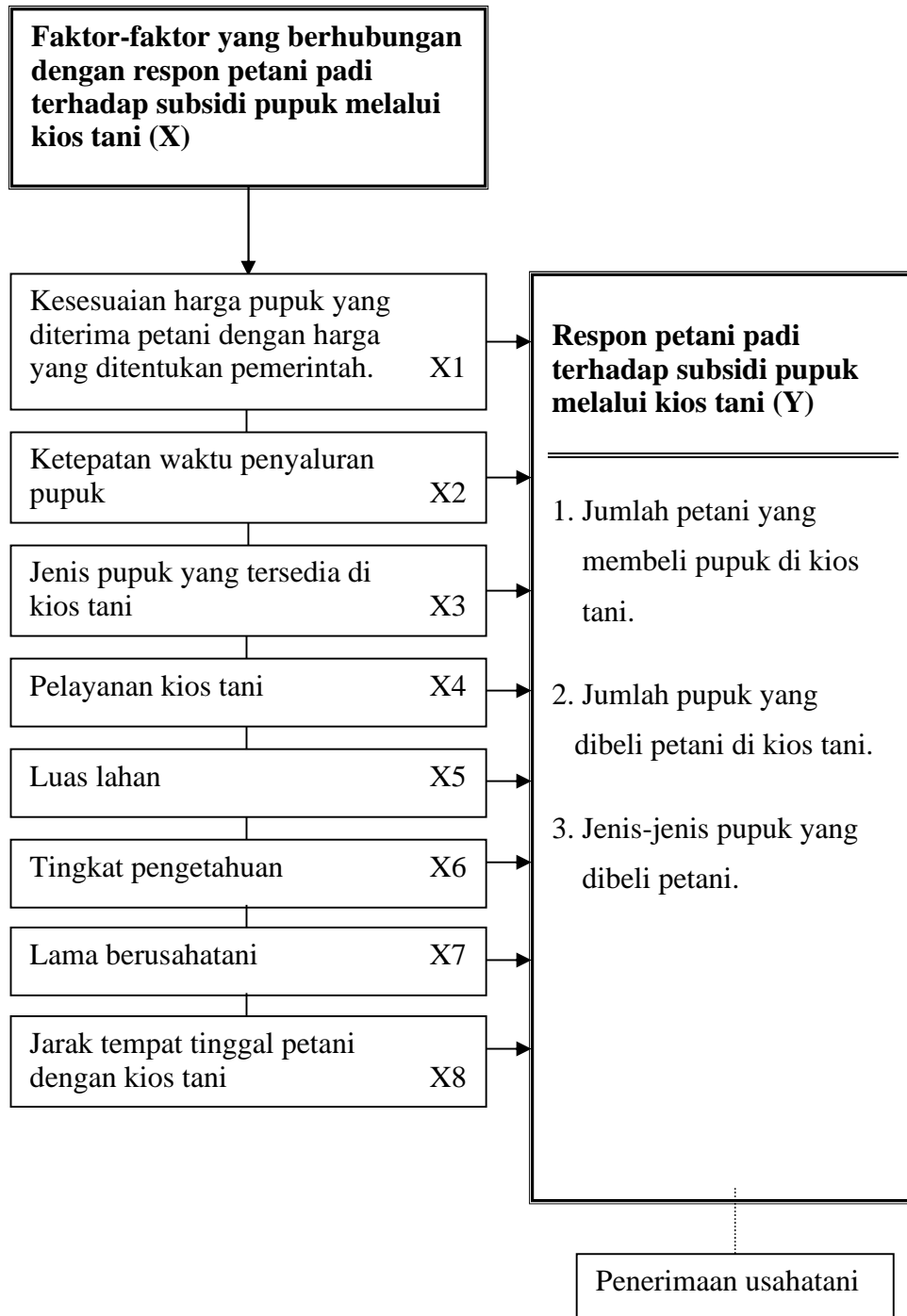
Respon dalam penelitian ini menggunakan pendapat Thorndike (dalam Ahmadi, 1991), yang menyatakan bahwa respon merupakan interaksi yang dimunculkan individu berupa pikiran, perasaan atau gerakan/tindakan. Respon petani terhadap subsidi pupuk melalui kios tani di Kecamatan Natar dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan petani yang terkait dengan aspek pemupukan yang meliputi jumlah petani yang membeli pupuk di kios tani, jumlah pupuk yang dibeli petani di kios tani, dan jenis pupuk yang dibeli petani. Kemudian faktor-faktor ini diidentifikasi sebagai variabel Y.

Watson (2000, dalam Panggabean 2008) mengatakan respon adalah apapun yang dilakukan sebagai jawaban terhadap stimulus, mulai dari tingkat sederhana hingga tingkat tinggi. Salah satu Hukum Asosiasi antara Stimulus-Respon menurut Thorndike (dalam Ahmadi, 1991) adalah Hukum Akibat (*Law of effect*), yaitu hubungan stimulus dan respon yang cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Dengan demikian, diperoleh indikasi apabila stimulan menyenangkan maka respon akan menguat atau positif. Hal ini juga akan berlaku pada respon petani terhadap subsidi pupuk yang diberikan oleh pemerintah. Beberapa stimulus yang seharusnya diberikan oleh pihak penyelenggara kepada petani melalui kios tani adalah 1) kesesuaian harga pupuk yang diterima petani dengan harga yang ditentukan pemerintah, 2) ketepatan waktu penyaluran pupuk, 3) jenis pupuk yang

tersedia di kios tani, dan 4) pelayanan kios tani. Keempat stimulus ini diidentifikasi sebagai variabel X1, X2, X3, dan X4. Berdasarkan Hukum Akibat yang dikemukakan Thorndike, diketahui bahwa respon akan cenderung menguat apabila stimulan menyenangkan. Kaitannya dengan stimulus-stimulus yang diberikan pihak penyelenggara kepada petani adalah yang pertama semakin sesuai harga yang diterima oleh petani dengan harga yang ditentukan oleh pemerintah, maka respon petani akan semakin menguat. Hal ini dikarenakan stimulus menyenangkan dan menimbulkan kepuasan bagi petani. Begitu pula pada stimulus ketepatan waktu penyaluran pupuk bersubsidi, semakin tepat waktu penyaluran pupuk bersubsidi, maka respon yang dihasilkan akan semakin kuat. Hal ini mengingat pupuk merupakan elemen penting dalam usahatani dan ketersediaannya pada musim tanam sangat membantu kelancaran proses produksi tanaman pertanian. Kemudian kaitannya dengan stimulus jenis pupuk yang tersedia di kios tani, semakin lengkap jenis pupuk yang tersedia di kios tani, maka respon petani akan semakin kuat karena jenis pupuk yang tersedia telah sesuai dengan kebutuhan petani. Stimulus terakhir yaitu pelayanan kios, menyangkut bagaimana kios memberikan pelayanan ekstra kepada konsumen, baik yang berada di sekitar lokasi kios maupun yang memiliki tempat tinggal yang jauh dari kios tani dalam hal jasa angkut pupuk bersubsidi. Dengan adanya pelayanan jasa angkutan, respon kepada kios tani akan menguat karena petani mendapatkan kemudahan untuk mendapatkan pupuk meskipun jarak kios jauh dengan tempat tinggal mereka.

Pada penelitian ini juga akan dikaji faktor-faktor yang lain yang berhubungan dengan respon petani padi terhadap subsidi pupuk melalui kios tani UD. Mutiara di Desa Relung Helok Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, mengacu

nada nendapat Anwar. Mar'at. Yanfika. dan Rusmialdi. yang meliputi luas lahan. tingkat pengetahuan, lama berusahatani, dan jarak tempat tinggal petani dengan kios. Selanjutnya ke lima faktor ini diidentifikasi sebagai variabel X5, X6, X7, dan X8. Respon petani terhadap subsidi pupuk melalui kios tani dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Paradigma faktor-faktor yang berhubungan dengan respon petani padi terhadap subsidi pupuk melalui kios tani UD. Mutiara di Desa Relung Helok Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara kesesuaian harga pupuk yang diterima petani dengan harga yang ditentukan pemerintah dengan respon petani terhadap subsidi pupuk melalui kios tani.
2. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara ketepatan waktu penyaluran pupuk dengan respon petani terhadap subsidi pupuk melalui kios tani.
3. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara jenis pupuk yang tersedia dengan respon petani terhadap subsidi pupuk melalui kios tani.
4. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara jenis pelayanan kios dengan respon petani terhadap subsidi pupuk melalui kios tani.
5. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan dengan respon petani terhadap subsidi pupuk melalui kios tani.
6. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pengetahuan dengan respon petani terhadap subsidi pupuk melalui kios tani.
7. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara lama berusahatani dengan respon petani terhadap subsidi pupuk melalui kios tani.
8. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara jarak tempat tinggal petani dengan kios tani dengan respon petani terhadap subsidi pupuk melalui kios tani.

III. METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional, Pengukuran dan Klasifikasi

Berdasarkan beberapa hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, secara operasional diuraikan definisi, ukuran dan klasifikasi dari variabel bebas dan variabel terikat sebagai berikut :

1. Variabel X

1. Kesesuaian harga pupuk yang diterima petani dengan harga yang ditentukan pemerintah merupakan kesesuaian harga pupuk yang ditemui di lapangan dengan harga yang telah ditetapkan pemerintah berdasarkan HET. Pengukuran variabel ini menggunakan skor 1-3 menggunakan 2 pertanyaan dan diklasifikasikan menjadi tidak sesuai, kurang sesuai, dan sesuai.
2. Ketepatan waktu penyaluran pupuk adalah ketepatan waktu penyaluran pupuk dengan musim tanam saat petani membutuhkan pupuk untuk usahatannya. Pengukuran variabel ini menggunakan skor 1-3 menggunakan 1 pertanyaan dan diklasifikasikan menjadi tidak tepat waktu, kurang tepat waktu, dan tepat waktu.
3. Jenis pupuk yang tersedia di kios adalah macam-macam pupuk yang tersedia di kios seperti pupuk urea, NPK, ZA, SP-18, dan pupuk organik. Pengukuran variabel ini menggunakan skor 1-3 menggunakan 3 pertanyaan dan diklasifikasikan menjadi tidak lengkap, kurang lengkap, dan lengkap.
4. Pelayanan kios adalah cara kios melayani petani serta kinerjanya sebagai penyalur pupuk resmi dari pemerintah. Pengukuran variabel ini menggunakan

skor 1-3 menggunakan 3 pertanyaan dan diklasifikasikan menjadi tidak memuaskan, kurang memuaskan, dan memuaskan.

5. Luas lahan adalah luas lahan yang digarap atau diusahakan oleh petani untuk berusahatani. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan satuan hektar dan diklasifikasikan menjadi luas, sedang, dan sempit berdasarkan data lapang.
6. Tingkat pengetahuan adalah banyaknya informasi yang dimiliki oleh petani mengenai kebijakan subsidi pupuk dari pemerintah, baik dari mekanisme penyaluran maupun dari segi harga, jenis, dan waktu penyaluran pupuk bersubsidi. Tingkat pengetahuan diukur menggunakan skor 1-3 dan diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan data lapang.
7. Lama berusahatani adalah lamanya petani melakukan kegiatan usahatani padi di daerah asal maupun di daerah penelitian ini dilaksanakan. Lama berusahatani diukur dalam satuan tahun dan diklasifikasikan menjadi baru, sedang, dan lama berdasarkan data lapang.
8. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual padi per hektar selama kurun waktu satu tahun yang diukur dengan rupiah dan diklasifikasikan menjadi rendah, sedang dan tinggi berdasarkan data lapang.
9. Jarak lokasi kios tani adalah jarak tempat tinggal petani dengan kios tani yang diukur dengan kilometer dan diklasifikasikan berdasarkan data lapang.

2. Variabel Y

Respon petani padi terhadap subsidi pupuk melalui kios tani merupakan respon terbuka (*overt response*). Respon petani terhadap subsidi pupuk melalui kios tani di Kecamatan Natar dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan petani yang terkait dengan aspek pemupukan yang meliputi jumlah petani yang membeli pupuk di kios tani, jumlah pupuk yang dibeli petani di kios tani, dan jenis pupuk yang dibeli petani. Variabel Y dalam penelitian ini dilihat dari :

1. Jumlah petani yang membeli pupuk di kios tani adalah persentase banyaknya petani yang membeli pupuk di kios tani UD. Mutiara dibandingkan dengan banyaknya petani yang terdaftar dalam Rencana Dasar Kebutuhan Kelompok (RDKK).
2. Jumlah pupuk yang dibeli petani di kios tani adalah persentase jumlah pupuk yang dibeli petani dibandingkan dengan jumlah pupuk yang tertera di dalam RDKK.
3. Jenis-jenis pupuk yang dibeli petani adalah persentase banyaknya jenis pupuk yang dibeli petani dibandingkan dengan jenis pupuk yang tersedia di kios tani sesuai RDKK.

Pengklasifikasian variabel X dan Y dikategorikan menjadi tiga kategori dengan menggunakan rumus Strugest (1996, Dajan dalam Syahputra, 2006).

$$s = \frac{x - y}{z}$$

Keterangan :

s = lebar selang kelas atau kategori

x = nilai skor tertinggi

y = nilai skor terendah

z = banyaknya kelas atau kategori

Banyaknya kelas (z) pada penelitian ini ada tiga kelas, yang dibagi menjadi rendah, sedang, dan tinggi.

B. Penentuan Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Natar memiliki kios tani terbanyak. Data mengenai jumlah kios tani per kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan wilayah distribusi dari PT. Pertani (Persero) Cabang Lampung tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah kios tani per kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan wilayah distribusi PT. Pertani (Persero) Cabang Lampung.

No	KECAMATAN	JUMLAH KIOS
1	Natar	12
2	Sidomulyo	2
3	Way Panji	4
4	Candi Puro	5
5	Kalianda	7
6	Rajabasa	1
7	Palas	4
8	Sragi	3
9	Bakauheni	1
10	Penengahan	3
11	Ketapang	5
Jumlah		47

Sumber : Daftar pengecer/kios resmi PT. Petrokimia Gresik distributor PT. Pertani (Persero) tahun 2009

Selanjutnya pada Kecamatan Natar dipilih secara sengaja kios tani UD. Mutiara dengan pertimbangan kios tersebut memiliki jumlah anggota kelompok tani terbanyak. Populasi dalam penelitian ini adalah petani anggota kelompok tani padi di Desa Relung Helok khususnya wilayah distribusi kios tani UD. Mutiara Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Data jumlah kelompok tani dan anggotanya berdasarkan gapoktan wilayah distribusi kios tani di Kecamatan Natar disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah kelompok tani (Poktan) berdasarkan gapoktan wilayah distribusi kios tani di Kecamatan Natar.

No	Nama Kios Tani	Alamat	Jumlah Poktan	Jumlah Anggota
1	Adi Poltri	Ds. Natar	12	180
2	Swakarsa	Ds. Branti	15	223
3	UD. Mutiara	Ds. Relung Helok	27	778
4	Amanah/Serba Jadi	Ds. Relung Helok	11	225
5	Ogan Jaya	Ds. Suka Damai	12	173
6	Bintang Jaya	Ds. Suka Damai	10	182
7	Al Madinah	Ds. Suka Damai	9	179
8	Sumber Rejeki	Ds. Pancasila	13	195
9	Gudril	Ds. Pancasila	8	161
10	Novi Jaya	Ds. Pancasila	13	171
11	Sido Makmur	Ds. Candimas	13	410
12	Sinar Tani	Ds. Relung Raya	8	381
Jumlah			151	3258

Sumber : RDKK Distributor PT. Pertanian (Persero) Cabang Lampung.

Pada pendugaan proporsi populasi dengan pertimbangan presisi 10%, penentuan sampel merujuk pada teori Yamane (1967, dalam Rakhmat, 2001) dengan rumus :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

$$n = \frac{778}{778(0,1)^2 + 1} = 89 \text{ petani}$$

Keterangan :

n = Unit sampel

N = Unit Populasi

d = Tingkat presisi (0,1)

Berdasarkan rumus Yamane diperoleh jumlah sampel sebanyak 89 petani. Untuk memperoleh sampel di masing-masing kelompok tani, maka dilakukan pengambilan sampel proporsional yang mengacu pada rumus *Nazir* (1988), yaitu :

$$n_i = \left(\frac{N_i}{N} \right) n$$

Keterangan :

n_i = unit sampel dari tiap kelompok tani

N = unit populasi pada masing-masing kelompok tani

N_i = unit populasi seluruhnya

n = unit sampel seluruhnya

Setelah dihitung menggunakan rumus *Nazir*, diperoleh unit sampel per kelompok tani yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Unit Sampel per Kelompok Tani di Kecamatan Natar.

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota	Unit Sampel
1	Pelita Jaya	35	4
2	Rezeki Makmur	30	4
3	Sukses Bersama	28	3
4	Mekar Sari	31	4
5	Tunas Harapan	37	4
6	Tirtosari	29	3
7	Sidodadi I	24	3
8	Sidodadi II	27	3
9	Semoga Jaya	32	4
10	Mekar Jaya I	26	3
11	Karya Makmur	29	3
12	Suka Maju	28	3
13	Tunas Lestari	29	3
14	Bahrul Mal	28	3
15	Tunas Harapan II	27	3

Lanjutan Tabel 6.

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota	Unit Sampel
16	Karya Tani	23	3
17	Sejahtera	38	5
18	Mekar Sari III	25	3
19	Maju Bersama	29	3
20	Seiring Sejalan	27	3
21	Mekar Jaya II	28	3
22	Suka Makmur	24	3
23	Makmur Bersama	25	3
24	Mekar Jadi	28	3
25	Jaya Bersama	38	5
26	Agung Jaya	28	3
27	Artomoro	25	3
Jumlah		778	89

Sumber : Survey Juni 2009

Tabel 6. menjelaskan bahwa jumlah unit sampel adalah 89 orang. Adapun pengambilan unit sampel masing-masing kelompok tani dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Januari - Februari 2010.

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner yang telah disediakan, dan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, buku-buku, laporan dan dari instansi-instansi/lembaga-lembaga yang berkaitan dengan penelitian.

D. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Metode yang digunakan dalam analisis data dan pengujian hipotesis adalah metode tabulasi dan kuantitatif. Untuk menguji hipotesis digunakan analisis statistik nonparametrik korelasi *Rank Spearman* (Siegel, 1988), yaitu :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n^3 - n}$$

Bila terdapat banyak subyek pengamatan mempunyai jenjang atau ranking yang sama, maka menggunakan faktor korelasi (uji t), yaitu :

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{2 \sqrt{\sum x^2 \cdot \sum y^2}}$$

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Tx$$

$$\sum y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Ty$$

$$\sum T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan :

R_s = Rank Spearman

d_i = Perbedaan pasangan peringkat

n = Jumlah petani responden

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat variable bebas yang dikoreksi

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat variable terikat yang dikoreksi

$\sum T$ = Jumlah harga T untuk semua kelompok yang berlainan dan memiliki observasi bernilai sama.

T = Banyaknya observasi yang bernilai sama pada suatu peringkat tertentu.

Sedangkan untuk melihat hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas maka digunakan uji t. mencari t hit pada Uji korelasi *Rank Spearman* digunakan rumus sebagai berikut :

$$t_{hitung} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

Pengujian hipotesis dan kaidah pengambilan keputusan adalah :

1. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel} (n-2)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak pada $(\alpha) = 0.05$ atau $(\alpha) = 0.01$. Artinya tidak terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (n-2)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima pada $(\alpha) = 0.05$ atau $(\alpha) = 0.01$. Artinya terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.